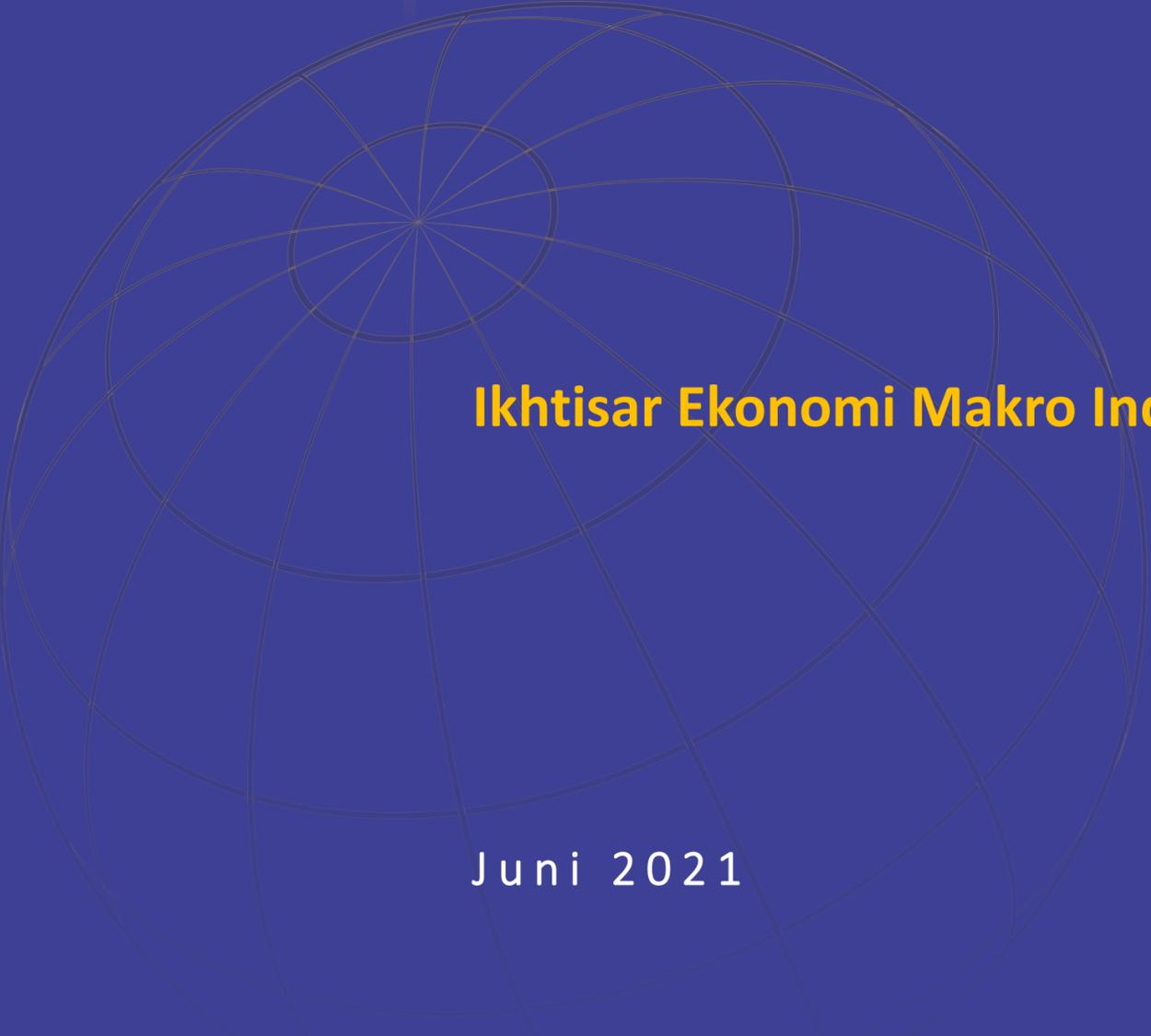


# TINJAUAN EKONOMI MAKRO



**Ikhtisar Ekonomi Makro Indonesia**

Juni 2021

## EXECUTIVE SUMMARY

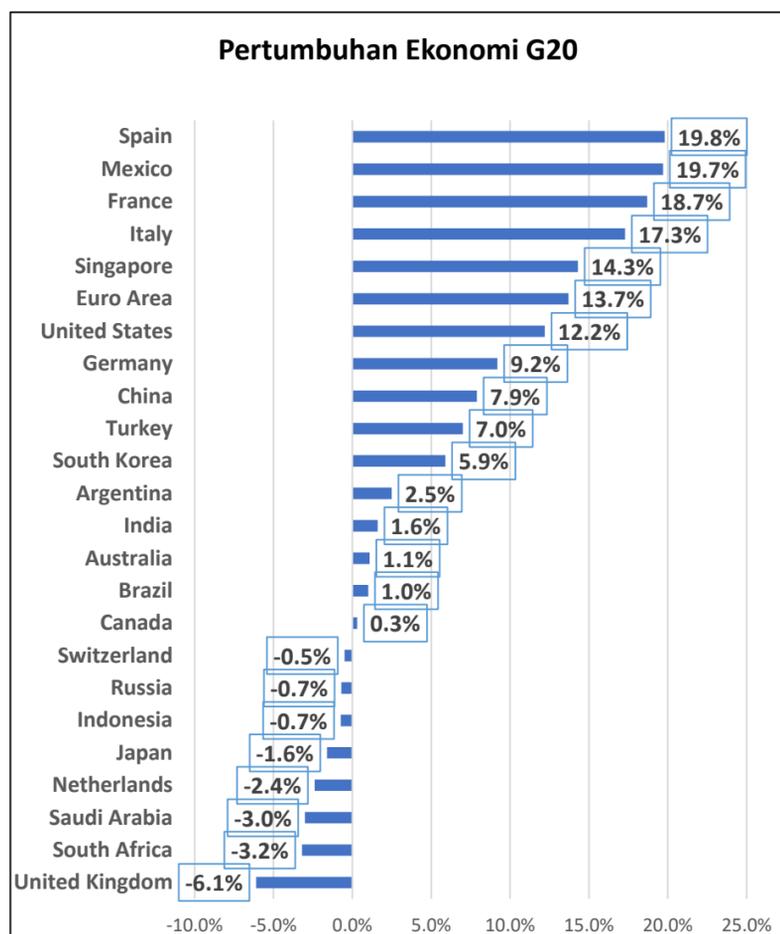
- ✓ International Monetary Fund (IMF) memprediksi pertumbuhan ekonomi global tahun ini akan tetap tumbuh 6,0 persen dan 4,9 persen pada tahun 2022
- ✓ Secara point-to-point, pergerakan harga emas di bulan Juni menguat 0,07%.
- ✓ Secara point-to-point, pergerakan harga minyak mentah jenis West Texas Intermediate (WTI) di bulan Juni menguat 9,72%.
- ✓ Tingkat inflasi tahunan di AS meningkat menjadi 5,4% pada Juni 2021 dari 5% pada Mei 2021.
- ✓ Tingkat pengangguran AS sebesar 5,9% pada bulan Juni 2021 naik dibanding bulan Mei 2021 yang sebesar 5,8%.
- ✓ Pada bulan Juni 2021, secara umum pasar saham global cenderung ditutup *mixed*.
- ✓ Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 21-22 Juli 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%.
- ✓ Pada bulan Juni 2021 terjadi deflasi sebesar 0,16% (m-t-m) atau inflasi sebesar 1,33% (y-o-y)
- ✓ Pada bulan Juni 2021, mata uang Dolar AS (USD) bergerak menguat terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami depresiasi terhadap USD sebesar 1,54%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.495,00 per USD pada 30 Juni 2021 dari sebelumnya Rp14.275,00 per USD pada 31 Mei 2021.
- ✓ Neraca perdagangan Indonesia pada Juni 2021 mengalami surplus sebesar USD1,32 miliar.
- ✓ Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Juni 2021 meningkat yaitu sebesar USD 137,1 miliar dibandingkan dengan posisi pada akhir Mei 2021 sebesar USD 136,4 miliar.
- ✓ Sepanjang bulan Juni 2021, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 0,64% yaitu naik ke level 5.985,49 pada akhir Juni 2021.
- ✓ Kinerja pasar obligasi berlanjut positif pada Juni 2021.

Analisis: Eko Surya Lesmana  
E-mail: eko.lesmana@bpkh.go.id

1

# IKHTISAR EKONOMI GLOBAL

## A. IMF perkiraan pertumbuhan ekonomi global tumbuh 6,0% di tahun 2021



Sumber: tradingeconomics diakses tanggal 25 Juli 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih menggunakan data Q1-2021

Sebagian besar negara-negara yang sudah mengumumkan pertumbuhan ekonomi tahunan (year-on-year) diantaranya Amerika Serikat, China, Singapura, Italia, Perancis, Meksiko dan Spanyol menunjukkan laju pemulihan ekonomi yang sangat cepat dengan pertumbuhan *double digit*.

Negara AS tumbuh di Q2 tahun 2021 ini tumbuh 12,2% (yoy) dan China tumbuh di Q2 tahun 2021 sebesar 7,90% (y-o-y). Salah satu negara tetangga di Asia Tenggara yaitu Singapura juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik yaitu sebesar 14,30% (y-o-y).

Laju pertumbuhan yang kencang di negara-negara tersebut menunjukkan kesuksesan program vaksinasi juga berbanding positif dengan laju pemulihan ekonominya. Di sisi lain, tingkat inflasi juga membayangi kebijakan bank sentral di negara-negara maju yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.

International Monetary Fund (IMF) memprediksi pertumbuhan ekonomi global tahun ini akan tumbuh 6,0% lalu 4,9% pada tahun 2022. IMF juga mengoreksi ke bawah pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi 3,9% untuk tahun 2021 ini (sumber: World Economic Outlook).

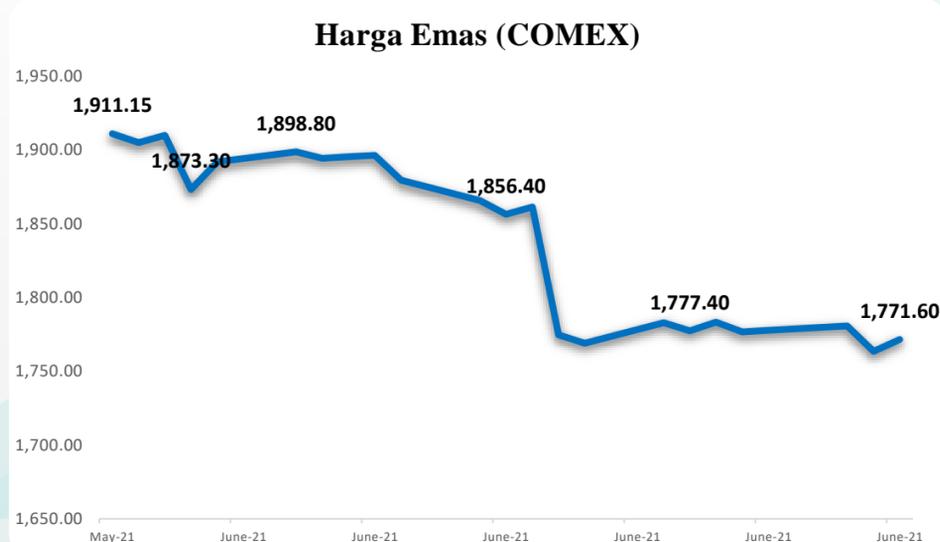
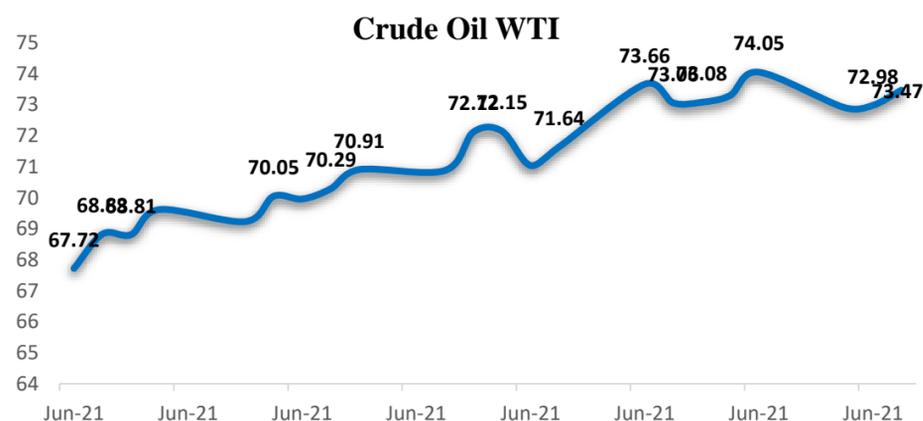
Proyeksi IMF tersebut lebih rendah 40 basis points (bps) bila dibandingkan dengan perkiraan lembaga donor tersebut pada edisi April 2021. Sementara untuk tahun 2022, ekonomi Indonesia diperkirakan tumbuh 5,9%.

## B. Harga Emas dan Minyak

Harga minyak mentah menguat karena melonjaknya permintaan ditambah dengan pasokan yang masih tertahan dari Organisasi Negara Pengekspor Minyak dan sekutunya. Selain itu kenaikan harga komoditas itu didorong pelemahan dolar AS dan jeda dalam pembicaraan untuk mengakhiri sanksi AS terhadap minyak mentah Iran serta harga acuan yang meningkat karena optimisme laju vaksinasi COVID-19 global dan perkiraan peningkatan wisata musim panas. Sedangkan kenaikan imbal hasil obligasi, US Treasury menghambat pergerakan *safe haven* emas beberapa waktu belakangan.

Harga komoditas emas menguat tipis dengan harga tertinggi di bulan Juni di level USD1,909.90 per troy ounce pada 2 Juni 2021 dan harga terendah berada di level USD1,763.60 per troy ounce pada 29 Juni 2021. Secara *point-to-point*, pergerakan harga emas di bulan Juni menguat 0,07%.

Harga minyak mentah jenis West Texas Intermediate (WTI) menguat dengan harga tertinggi di bulan Juni di level USD74,05 per barel pada 25 Juni 2021 dan harga terendah berada di level USD67,72 per barel pada 1 Juni 2021. Secara *point-to-point*, pergerakan harga minyak mentah jenis West Texas Intermediate (WTI) di bulan Juni menguat 9,72%.



Sumber: investing.com, diolah

### C. Indikator Ekonomi AS

#### C.1. Tingkat Inflasi AS

Tingkat inflasi tahunan di AS meningkat menjadi 5,4% pada Juni 2021 dari 5% pada Mei 2021, mencapai titik tertinggi baru sejak Agustus 2008, dan jauh di atas perkiraan sebesar 4,9%. Inflasi telah meningkat tahun ini di tengah efek dasar yang rendah dari tahun 2020 dan ketika pemulihan ekonomi meningkat, pembatasan bisnis berkurang dan permintaan melonjak di tengah vaksinasi yang meluas dan dukungan federal.

Kenaikan harga terbesar terjadi pada mobil dan truk bekas (45,2%), bensin (45,1%), bahan bakar minyak (44,5%), jasa utilitas gas (15,6%) dan jasa transportasi (10,4%). Biaya tempat tinggal naik 2,6% dan makanan 2,4%.

CPI Inflation



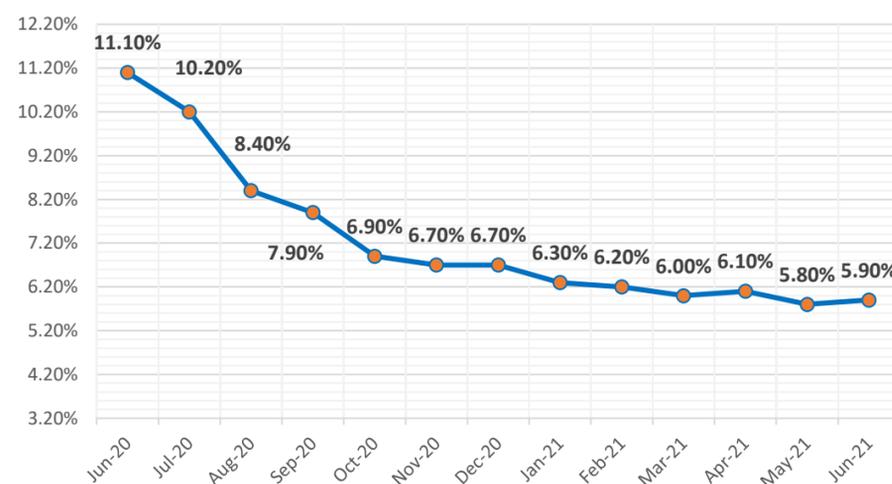
Sumber: tradingeconomics

#### C. 2. Tingkat Pengangguran AS

Tingkat pengangguran AS sebesar 5,9% pada bulan Juni 2021 naik dibanding bulan Mei 2021 yang sebesar 5,8% di atas ekspektasi pasar yang sebesar 5,7%. Jumlah pengangguran meningkat 168 ribu menjadi 9,48 juta sementara tingkat pekerjaan turun sebesar 18 ribu menjadi 151,60 juta. Pasar tenaga kerja terus menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang didukung oleh pembukaan kembali ekonomi yang lebih luas, di tengah laju vaksinasi yang cepat dan dukungan pemerintah yang berkelanjutan.

Catatan: Tingkat pengangguran tertinggi sepanjang masa di AS adalah 14,7% pada bulan April 2020. Sebelumnya tingkat Pengangguran di Amerika Serikat mencapai rekor tertinggi di angka 10,80% pada bulan November 1982 dan rekor terendah 2,50% pada bulan Mei 1953.

US Jobless Rate



Sumber: tradingeconomics

### D. Pergerakan indeks saham global

Pada bulan Juni 2021, pasar saham global cenderung bergerak *mixed*. Hal ini tak terlepas dari volatilitas kenaikan kasus COVID-19 di beberapa negara dan harapan pemulihan ekonomi yang semakin nyata dengan vaksinasi yang gencar dilakukan, serta semakin banyaknya pelanggaran kegiatan sosial dan ekonomi serta penurunan tingkat pengangguran di berbagai negara di dunia.

Indeks Dow Jones Industrial Average melemah 0,08% yaitu dari sebelumnya 34.529,45 pada akhir Mei 2021 menjadi 34.502,51 pada akhir Juni 2021. Indeks Hang Seng di bursa saham Hong Kong melemah sebesar 1,11% dari sebelumnya 29.151,80 pada akhir Mei 2021 menjadi 28.827,95 pada akhir Juni 2021. Indeks Nikkei 225 melemah 0,24% dari sebelumnya 28.860,08 pada akhir Mei 2021 menjadi 28.791,53 pada akhir Juni 2021. Indeks S&P500 bergerak menguat 2,22% dari sebelumnya 4.204,11 pada akhir Mei 2021 menjadi 4.297,50 pada akhir Juni 2021. Indeks FTSE100 di Inggris juga bergerak menguat 0,21% dari sebelumnya 7.022,61 pada akhir Mei 2021 menjadi 7.037,47 pada akhir Juni 2021. Indeks DAX bergerak menguat 0,71% dari sebelumnya 15.421,13 pada akhir Mei 2021 menjadi 15.531,04 pada akhir Juni 2021. Indeks Nasdaq 100 menguat 6,34% yaitu dari sebelumnya 13.686,51 pada akhir Mei 2021 menjadi 14.554,80 pada akhir Juni 2021.

Dow Jones Industrial Average



Sumber: bloomberg

	28-Mei-21	30-Jun-21	Change	Change(%)
S&P 500	4,204.11	4,297.50	93.39	2.22%
Nasdaq 100	13,686.51	14,554.80	868.29	6.34%
Dow 30	34,529.45	34,502.51	-26.94	-0.08%
FTSE100	7,022.61	7,037.47	14.86	0.21%
DAX	15,421.13	15,531.04	109.91	0.71%
Hang Seng	29,151.80	28,827.95	-323.85	-1.11%
Nikkei 225	28,860.08	28,791.53	-68.55	-0.24%

Sumber: bloomberg

2

EKONOMI MAKRO INDONESIA: BANK INDONESIA MEMPERTAHANKAN SUKU BUNGA BI 7-DAY REVERSE REPO RATE DI LEVEL 3,50%

A. Suku Bunga



Sumber: Bank Indonesia, update: 18 Juni 2021

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 21-22 Juli 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%. Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan karena ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dari COVID-19. Selain itu, Bank Indonesia juga terus mengoptimalkan seluruh bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta mendukung upaya perbaikan ekonomi lebih lanjut, melalui berbagai langkah berikut: 1. Melanjutkan kebijakan nilai tukar Rupiah untuk menjaga stabilitas nilai tukar yang sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar; 2. Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk memperkuat efektivitas stance kebijakan moneter akomodatif;

3. Mendorong intermediasi melalui penguatan kebijakan transparansi suku bunga dasar kredit (SBDK) dengan penekanan pada perkembangan premi risiko dan dampaknya pada penetapan suku bunga kredit baru di berbagai segmen kredit (Lampiran); 4. Memperkuat ekosistem penyelenggaraan sistem pembayaran melalui implementasi PBI PJP/PIP untuk simplifikasi dan efisiensi perizinan/persetujuan serta mendorong inovasi layanan sistem pembayaran; 5. Mempercepat dukungan sistem pembayaran yang cepat, mudah, murah, aman, dan handal, untuk penyaluran bantuan sosial (bansos) Pemerintah dan mendukung efisiensi transaksi secara online; 6. Mendukung ekspor melalui perpanjangan batas waktu pengajuan pembebasan Sanksi Penangguhan Ekspor (SPE), dari semula berakhir 29 November 2020 menjadi sampai dengan 31 Desember 2022, untuk memanfaatkan momentum peningkatan permintaan negara mitra dagang dan kenaikan harga komoditas dunia; 7. Memfasilitasi penyelenggaraan promosi perdagangan dan investasi serta melanjutkan sosialisasi penggunaan *Local Currency Settlement* (LCS) bekerja sama dengan instansi terkait. Pada Juli dan Agustus 2021 akan diselenggarakan promosi investasi dan perdagangan di Jepang, Amerika Serikat, Swedia, dan Singapura (sumber: Bank Indonesia).

B. Deflasi Bulan Juni Tercatat Sebesar 0,16% (m-t-m) atau 1,33% (y-o-y)



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Oct	Nov	Des
2019	2.82%	2.57%	2.48%	2.83%	3.32%	3.28%	3.32%	3.49%	3.39%	3.13%	3.00%	2.72%
2020	2.68%	2.98%	2.96%	2.67%	2.19%	1.96%	1.54%	1.32%	1.42%	1.44%	1.59%	1.68%
2021	1.55%	1.38%	1.37%	1.42%	1.68%	1.33%						

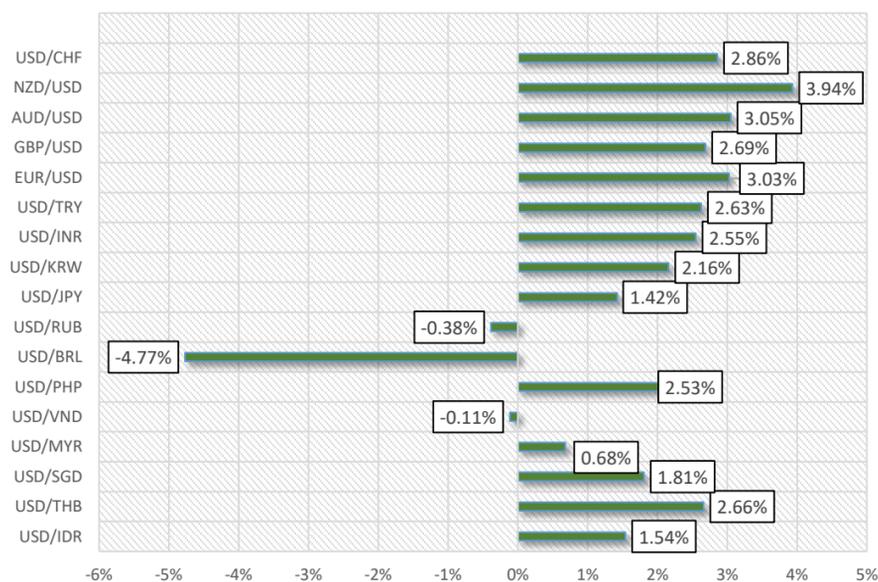
Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada bulan Juni 2021 terjadi deflasi sebesar 0,16% (m-t-m) atau inflasi sebesar 1,33% (y-o-y). Deflasi terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya beberapa indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,71%; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,12%; kelompok transportasi sebesar 0,35%; dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01%. Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan indeks, yaitu: kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,07%; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,17%; kelompok kesehatan sebesar 0,03%; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,23%; kelompok pendidikan sebesar 0,03%; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,24%; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,35%.

Komponen inti pada Juni 2021 mengalami inflasi sebesar 0,14%. Tingkat inflasi komponen inti tahun kalender (Januari–Juni) 2021 sebesar 0,76%.

### C. Mata uang USD bergerak menguat terhadap mayoritas mata uang dunia

Nilai Tukar Juni 2021



Rerata USD/IDR



Sumber: investing.com, disesuaikan dengan USD sebagai *reference currency*

Sumber: investing.com

Pada bulan Juni 2021, mata uang Dolar AS (USD) bergerak menguat terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami depresiasi terhadap USD sebesar 1,54%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.495,00 per USD pada 30 Juni 2021 dari sebelumnya Rp14.275,00 per USD pada 31 Mei 2021. Secara rerata mata uang Rupiah mengalami depresiasi dari sebelumnya di Rp14.315,00 pada bulan Mei 2021 menjadi Rp14.330,38 pada bulan Juni 2021. Mata uang dolar menguat seiring dengan kekhawatiran atas meningkatnya kasus COVID-19 di Asia. Menurut Bank Indonesia (BI) pelemahan rupiah disebabkan oleh adanya penyesuaian aliran modal keluar dari negara berkembang yang didorong oleh perilaku flight to quality di tengah pasokan valas domestik yang masih memadai.

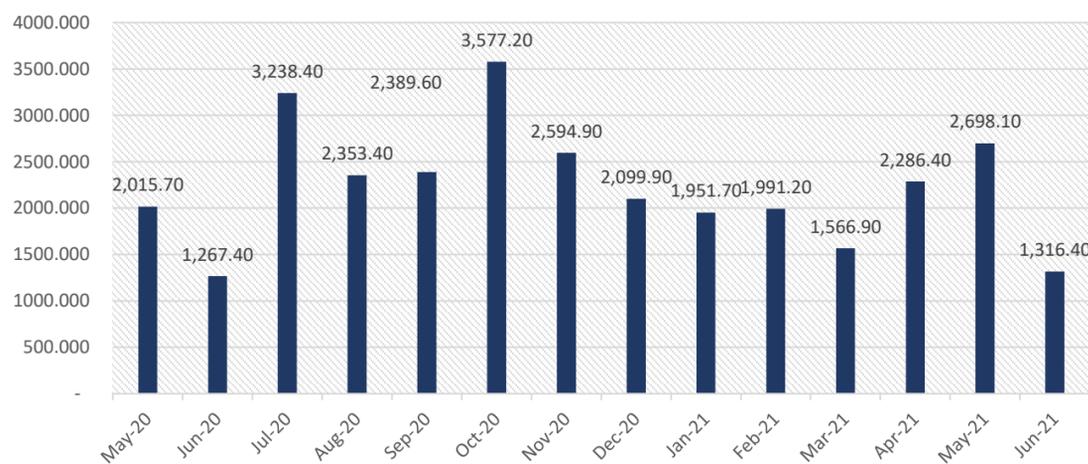
Bank Indonesia telah melakukan intervensi demi menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Ke depan, bank sentral optimistis bisa terus mengendalikan pergerakan nilai tukar rupiah. Hal ini juga didukung dengan kondisi stabilitas eksternal yang memadai, seperti Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang masih surplus dan defisit Neraca Transaksi Berjalan atau *current account deficit* (CAD) yang terkendali. Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk memonitor secara cermat dinamika penyebaran COVID-19 dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dari waktu ke waktu, serta langkah-langkah koordinasi kebijakan lanjutan yang perlu ditempuh untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik dan berdaya tahan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### D. Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia pada Juni 2021 mengalami surplus sebesar USD1,32 miliar. Dimana pada bulan Mei 2021 neraca dagang surplus sebesar USD2,36 miliar. Ekspor non-migas Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8,45% yaitu dari sebelumnya USD15,96 miliar pada Mei 2021 menjadi USD17,31 miliar pada Juni 2021. Begitupun dengan impor non-Migas yang mengalami peningkatan sebesar 22,66% yaitu dari sebelumnya USD12,17 miliar pada Mei 2021 menjadi USD14,93 miliar pada Juni 2021.

Ekspor migas Indonesia mengalami peningkatan sebesar 27,23% yaitu dari sebelumnya USD0,97 miliar pada Mei 2021 menjadi USD1,23 miliar pada Juni 2021. Hal serupa juga terjadi pada impor migas yang mengalami peningkatan sebesar 11,44% yaitu dari sebelumnya USD2,06 miliar pada Mei 2021 menjadi USD2,3 miliar pada Juni 2021.

Neraca Nilai Perdagangan Indonesia

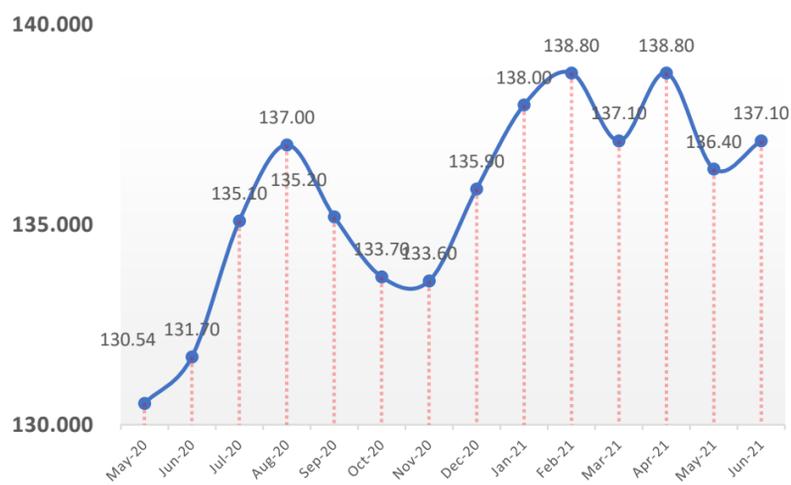


Komponen	Mei-21	Jun-21	Selisih	%
Ekspor Non Migas	15,964.50	17,313.30	1,348.80	8.45%
Ekspor Migas	968.40	1,232.10	263.70	27.23%
Impor Non Migas	12,172.90	14,931.20	2,758.30	22.66%
Impor Migas	2,061.90	2,297.80	235.90	11.44%

Sumber: Badan Pusat Statistik (dalam juta USD)

### F. Cadangan Devisa

Cadangan Devisa Indonesia (miliar USD)

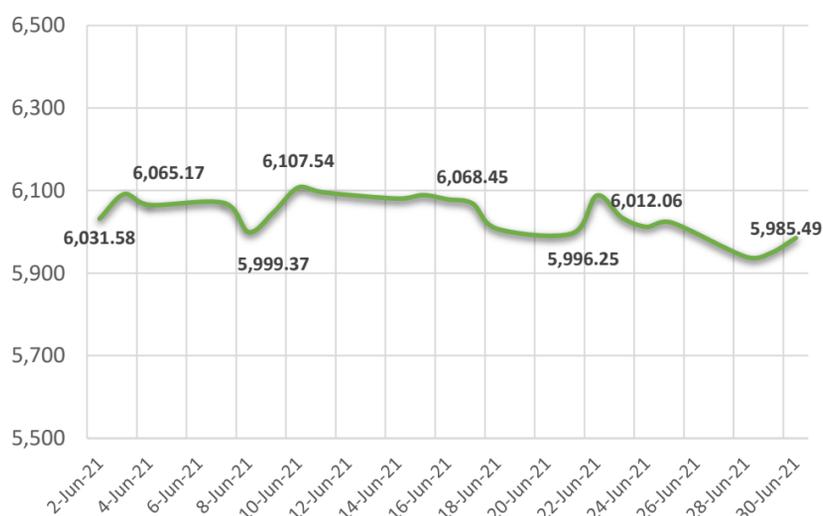


Sumber: Bank Indonesia, dalam miliar USD

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Juni 2021 meningkat yaitu menjadi USD 137,1 miliar dibandingkan dengan posisi pada akhir Mei 2021 sebesar USD 136,4 miliar. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 9,2 bulan impor atau 8,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Peningkatan posisi cadangan devisa pada Juni 2021 antara lain dipengaruhi oleh penerbitan Sukuk Global Pemerintah serta penerimaan pajak dan jasa. Ke depan, Bank Indonesia memandang cadangan devisa akan tetap memadai dan akan menjadi faktor penting bagi ketahanan eksternal ekonomi nasional (Bank Indonesia).

Indek Harga Saham Gabungan



	31-Mei-21	30-Juni-21	Change	Change(%)
IHSG	5,947.46	5,985.49	38.03	0.64%
LQ45	888.65	844.85	-43.80	-4.93%
JII	567.62	544.3	-23.32	-4.11%

Sumber: investing.com, Bursa Efek Indonesia

### G. Kinerja Pasar Saham Domestik

Sepanjang bulan Juni 2021, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 0,64% yaitu naik ke level 5.985,49 pada akhir Juni 2021. Kondisi tersebut tidak diikuti oleh indeks domestik lainnya, indeks LQ45 melemah sebesar 4,93% yaitu dari level 888,65 pada akhir Mei 2021 ke level 844,85 pada akhir Juni 2021 begitupun dengan indeks Syariah JII yang melemah sebesar 4,11% yaitu dari level 567,62 pada akhir Mei 2021 ke level 544,3 pada akhir Juni 2021.

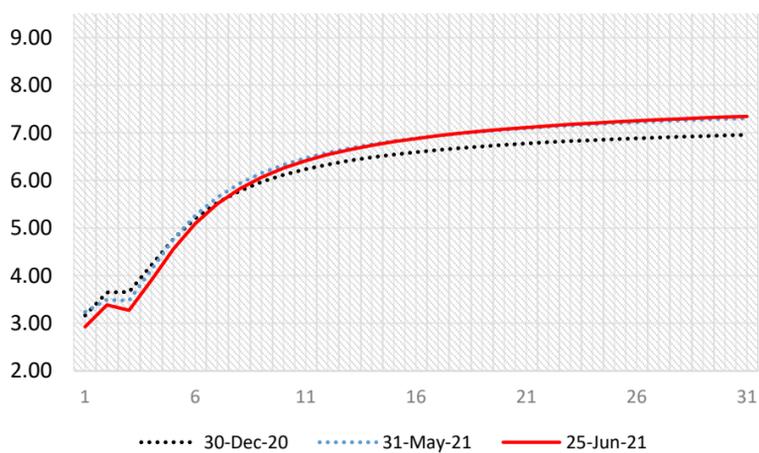
Selama bulan Juni 2021, dari 11 (sebelas) sektor, terdapat 4 (empat) sektor yang mengalami penguatan dan 7 (tujuh) sektor melemah dan investor asing tercatat melakukan *net sell* terhadap saham-saham di dalam negeri sebesar Rp60,413 milyar (sumber: idx).

Pergerakan IHSG selama bulan Juni 2021 bergerak menguat meskipun terbatas seiring dengan lonjakan kasus COVID-19 di dalam negeri, Di sisi lain, hal tersebut katalis positif bagi saham sektor kesehatan. Investor asing terlihat memasuki pasar saham selama bulan Juni 2021, dengan net buy senilai Rp 4,87 triliun Rupiah.

### H. Kinerja Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Faktor positif penggerak pasar obligasi lebih didorong oleh menguatnya berbagai indikator data ekonomi domestik yang dirilis sejak awal hingga pertengahan bulan. Peningkatan inflasi Mei ke level 1,68%yoy, indeks Markit Manufacturing Indonesia yang sentuh rekor tertinggi yakni 55,3 dan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang berlanjut naik di zona optimistis menjadi beberapa faktor yang direspon positif oleh pelaku pasar. Namun, penguatan di pasar obligasi mereda akibat lonjakan kasus COVID-19 secara drastis di Indonesia yang kembali mendorong ekspektasi perlambatan ekonomi (Sumber: PHEI).

SBSN Yield Curve



Seri	30-Des-20	31-Mei-21	30-Juni-21	Perubahan (m-t-m)	Perubahan (y-t-d)
PBS005	6.62	6.82	6.72	-0.09	0.10
PBS015	7.05	7.42	7.32	-0.09	0.27
PBS023	6.14	6.52	6.33	-0.19	0.19
PBS026	5.06	5.24	4.62	-0.62	-0.45

Sumber: data diolah internal BPKH dari sumber PHEI

Pada periode Juni 2021, PBS005 mengalami penurunan *yield* sebesar 9bps ke level 6,72%, PBS015 mengalami penurunan *yield* sebesar 9bps menjadi 7,32%, PBS023 mengalami penurunan *yield* sebesar 19bps menjadi 6,33%, dan PBS026 mengalami penurunan *yield* sebesar 62bps menjadi 4,62%.

Pasar obligasi melanjutkan tren penguatan bulanan pada bulan Juni. Aktivitas transaksi harian SBN di pasar sekunder meningkat dimana volume harian menjadi Rp29,25 triliun/hari (+31,69%mom) dan frekuensi harian menjadi 2.303 transaksi/hari (+26,08% mom). Seri-seri tenor panjang paling ramai ditransaksikan dengan volume Rp13,44 triliun/hari dan frekuensi 1.466 transaksi/hari.

## 3

## REFERENSI



- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- [www.tradingeconomics.com](http://www.tradingeconomics.com)
- [www.bloomberg.com](http://www.bloomberg.com)
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- [www.ibpa.co.id](http://www.ibpa.co.id)